

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai pengaruh besar dalam meningkatkan perekonomian nasional. Hal ini tercermin dari kontribusinya yang membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), produk domestik bruto (PDB) pertanian meningkat sebesar 2,59% pada triwulan IV dibandingkan triwulan II sebesar 2,20%.

Salah satu subsektor pertanian yang sangat potensial adalah hortikultura. Daya saing hortikultura dapat meningkatkan nilai ekspor dan kesejahteraan petani. Hal ini menunjukkan bahwa produk hortikultura seperti sayuran, buah-buahan, obat-obatan dan tanaman hias perlu dikembangkan. Adapun pada tahun 2021 subsektor hortikultura membantu pertumbuhan sebesar 3,01% pada kuartal I dan 1,84% pada kuartal II (BPS, 2022). Selain mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi, menurut Pitaloka (2017:1) disebutkan bahwa “hortikultura dapat memenuhi kebutuhan jasmani sebagai sumber vitamin, mineral dan protein (dari buah dan sayur)”.

Peningkatan nilai tambah dan daya saing hortikultura berdampak terhadap peningkatan pendapatan petani. Perbaikan mutu pertanian berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi nasional (Khairiyakh *et al.*, 2015). Hal ini dapat ditinjau melalui efektivitas dan efisiensi dalam sistem produksi, arah pemasaran, pengolahan dan menjamin kehadiran produk hortikultura yang berkualitas.

Salah satu produk strategis hortikultura yang perlu dikembangkan adalah cabai. Cabai merupakan tanaman hortikultura yang mempunyai kandungan gizi yang cukup lengkap. Cabai merupakan bahan makanan pokok yang banyak disukai karena cita rasa yang pedas. Sehingga cabai mempunyai nilai ekonomis yang tinggi karena keterbutuhan masyarakat pada komoditas cabai. Cabai termasuk ke dalam klasifikasi tanaman semusim dan mudah ditanam di dataran rendah atau tinggi. Selain itu cabai dapat beradaptasi pada perubahan iklim dan dapat tumbuh di daerah tropis dan subtropis. Menurut Badan Pusat Statistik (2020) produksi nasional cabai mencatatkan pertumbuhan dari 183,96 ribu ton pada tahun 2019 menjadi 2,77 juta ton pada tahun 2020.

Faktor yang mempengaruhi produksi cabai, salah satunya adalah faktor musim. Musim hujan dapat mengakibatkan akar tanaman cabai dalam kondisi busuk karena penyerapan air yang sangat banyak. (Pathan, 2019). Produksi cabai dipengaruhi hama penyakit tanaman yang dapat mengganggu tinggi tanaman dan buah. Namun produksi cabai dapat juga dipengaruhi oleh luas lahan, tenaga kerja, benih unggul dan pestisida.

Pengelolaan sistem produksi mempunyai peran vital dalam memastikan input dapat dikelola secara teratur. Menurut Sofiarani & Ambarwati (2020) penggunaan teknik bercocok tanam yang benar akan mempengaruhi peningkatan produksi cabai. Dengan menjalankan sistem produksi cabai yang teratur dari pengadaan benih, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan tanaman, pengendalian hama dan penyakit serta aktivitas panen dan pasca panen dapat menjaga kualitas dan kuantitas produksi (Polii *et al.*, 2020). Dalam budidaya cabai, menjaga dan

memilih benih berkualitas merupakan faktor penting dalam keberhasilan panen. Benih yang berkualitas memiliki tingkat adaptasi iklim yang bagus, ketahanan terhadap hama. Menurut Bete & Taena (2018) bahwa kegagalan pemanfaatan input dapat menyebabkan terjadinya penurunan produksi cabai.

Pengelolaan produksi cabai akan berpengaruh pada besar kecilnya angka produksi. Hal ini dimaksudkan untuk mengimbangi permintaan konsumsi cabai yang seiring waktu semakin meningkat. Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) mencatat bahwa terjadi peningkatan konsumsi cabai pada tahun 2019 sebesar 3,17% atau 4,35 kg/kapita. Adapun konsumsi cabai untuk pengolahan bahan makanan meningkat dalam rentang tahun 2002-2019. Menurut Neraca Bahan Makanan (NBM) bahwa konsumsi cabai tahun 2002 sebesar 2,77 ribu ton meningkat menjadi 4,35 juta ton pada tahun 2019 atau meningkat sebesar 3,42% per tahun. Hal ini membuktikan sektor hortikultura mempunyai daya tawar tinggi dalam perekonomian nasional.

Adapun pada tahun 2020-2024, Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) memproyeksikan peningkatan konsumsi cabai sebesar rata-rata 3,47% per tahun. Pada tahun 2024, konsumsi cabai dapat meningkat menjadi 1,38 juta ton dari 1,21 juta ton di tahun 2020. Dengan demikian pengelolaan sistem produksi akan berdampak pada hasil produksi di samping terjadi peningkatan pada pendapatan petani (Tethool & Lembang, 2020).

Kabupaten Semarang adalah salah satu daerah penghasil cabai di Provinsi Jawa Tengah. Dengan topografi pegunungan dan perbukitan menjadikan Kabupaten Semarang sebagai salah satu sentra produksi cabai. Tahun 2020

produksi cabai besar mencapai 12.474,2 ton/tahun dan cabai kecil mencapai 9.903,7 ton/tahun (BPS, 2022). Namun terdapat permasalahan pada produktivitas tanaman cabai yang rendah di Kecamatan Susukan. Diduga terdapat kendala produksi yang tidak optimal sehingga berdampak pada pendapatan petani. Oleh sebab itu untuk mengidentifikasi masalah tersebut dapat melalui analisis pendapatan. Dengan tujuan menilai sejauh mana kegiatan usahatani cabai di Kecamatan Susukan memberikan keuntungan. Namun perlu juga melakukan analisis profitabilitas pada usahatani cabai dalam mengetahui apakah usahatani tersebut profitable.

Tantangan yang tidak menentu, mensyaratkan petani agar mampu mengalokasikan faktor-faktor produksi secara efisien dan efektif dalam mengembangkan usahatannya. Analisis pendapatan adalah metode untuk mengetahui besarnya biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan profitabilitas, sehingga petani dapat memproduksi secara optimal. Berdasarkan penjelasan tersebut, perlu adanya suatu penelitian yang membantu petani cabai dalam mengambil keputusan usahatani cabai besar dan cabai kecil di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang.

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan profitabilitas pada usahatani komoditas cabai besar dan komoditas cabai kecil di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang dalam satu musim tanam

2. Menganalisis komparasi biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan profitabilitas pada usahatani komoditas cabai besar dan komoditas cabai kecil di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang dalam satu musim tanam
3. Menganalisis komparasi profitabilitas usahatani dengan suku bunga kredit BRI 2% yang berlaku tahun 2022 pada usahatani komoditas cabai besar dan komoditas cabai kecil di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang dalam satu musim tanam

Manfaat dilakukannya penelitian ini yaitu

1. Bagi Petani

Membantu para petani Cabai Besar dan Cabai Kecil dalam melihat gambaran pasar dengan mempertimbangkan jumlah biaya produksi, luas lahan dan potensi komoditas agar tercapai peningkatan pendapatan

2. Bagi Dinas Pertanian Kabupaten Semarang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam pertimbangan strategi dan kebijakan yang tepat untuk pemangku kepentingan dalam pengembangan komoditas hortikultura, khususnya Cabai

3. Bagi peneliti lain

Membantu memberikan penjelasan akademik mengenai penelitian yang berkaitan dengan Usahatani Cabai Besar dan Usahatani Cabai Kecil.